

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cagar Alam Gunung Tilu (CAGT) merupakan Kawasan konservasi di Jawa Barat. Secara administrasi pemerintahan, Kawasan ini terletak pada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Pasir Jambu dan Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung serta sebagian kecil kawasan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Garut yaitu Kecamatan Talegong. Cagar Alam Gunung Tilu adalah tipe ekosistem hutan hujan dataran tinggi dengan daerah hutan pergunungan yang relatif masih utuh berketinggian antara 1.000 sampai dengan 2.434 mdpl. Berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 68/Kpts/Um/1978, tanggal 7 Februari 1978 menetapkan status hutan CA Gunung Tilu sebagai Cagar Alam dengan luas 8.000 ha. Pada akhir tahun 2012 CA Gunung Tilu telah direkonstruksi batas oleh BPKH dan dilakukan pengukuhan luas kawasan menjadi 7.478 ha, yang kemudian pada tahun 2014 ditetapkan oleh Menteri Kehutanan RI dalam Surat Keputusan Nomor SK. 1873/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 25 Maret 2014 seluas 7479.8 ha dengan fungsi sebagai Cagar Alam.

Gunung Tilu ditetapkan statusnya sebagai Cagar Alam karena merupakan hutan primer dari tipe hutan hujan tropik yang menyimpan keanekaragaman hayati penting, endemik dan terancam punah. Kawasan ini memiliki potensi flora yang didominasi oleh pohon Saninten, Ki Putri, Rasamala, berbagai jenis anggrek dan jenis vegetasi lainnya serta menjadi habitat bagi fauna liar yang dilindungi seperti Owa Jawa, Macan kumbang, Kidang, Landak, Kancil, dan berbagai jenis satwa lainnya (BBKSDA Jawa Barat, 2018). Sebagai rumah dari berbagai jenis flora dan fauna dengan berbagai status konservasi, salah satunya pada primata endemik Jawa yang terus mengalami penurunan jumlah populasi dari waktu ke waktu, ekosistem di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu perlu diperhatikan. Terlebih terdapat potensi primata endemik Jawa yang ada dalam kawasan tersebut seperti Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*), Owa Jawa (*Hylobates moloch*), dan Surili (*Presbytis comata*) yang dilindungi oleh pemerintah berdasarkan status keterancamannya.

Primata berperan dalam kelestarian hutan karena biji dan buah yang dikonsumsi primata turut membantu penyebaran keanekaragaman hayati dan regenerasi hutan. Kehadiran primata ini juga dapat menjadi indikator kesehatan hutan karena populasi yang sehat di dalam wilayah hutan dapat memungkinkan terdapat jenis satwa lain. Primata membutuhkan kondisi lingkungan ideal bagi kehidupannya, di antaranya adalah tersedianya pohon pakan dan tidur serta minimnya ancaman. Seiring berjalannya waktu, ancaman bagi primata meningkat baik pada habitatnya maupun pada primata itu sendiri. Ancaman berupa aktivitas manusia seperti perburuan liar untuk perdagangan satwa ilegal dan fragmentasi hutan perlu menjadi perhatian bagi pemangku kawasan tersebut (Setiawan dkk., 2021).

Saat ini banyak spesies primata yang telah masuk kategori terancam dan dilindungi perundangan. Berdasarkan Setiawan dkk. (2021), selama 36 tahun terakhir Lutung Jawa mengalami penurunan populasi yang diperkirakan lebih dari 30% sehingga *International Union For Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) mengkategorikan Lutung Jawa dengan status rentan (*Vulnerable*). Berbeda dengan Lutung Jawa, jumlah Owa Jawa dan Surili lebih sedikit di habitatnya, hal tersebut dapat diketahui karena dikategorikannya Owa Jawa oleh IUCN dengan status terancam punah (*Endangered*) yang didasari dugaan penurunan populasi sebesar 50% atau lebih selama 3 generasi (2001-2015, 2016-2030, 2031-2045) (Nijman, 2020). Penurunan populasi ini disebabkan oleh ancaman dari hilangnya habitat hutan dan perburuan untuk tujuan pertanian subsisten dan sebagai tambahan memasok perdagangan hewan peliharaan. Sama halnya dengan Owa Jawa, Surili dikategorikan terancam punah (*Endangered*) oleh IUCN. Hal tersebut dikarenakan menurut Nijman & Setiawan (2020), ukuran populasinya diperkirakan kurang dari 2.500 individu dewasa. Terjadi penurunan jumlah individu dewasa disebabkan perburuan yang berlebihan, deforestasi dan fragmentasi, dan tidak ada subpopulasi yang berisi lebih dari 250 individu dewasa.

Saat ini data mengenai persebaran primata endemik Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu belum tersedia sehingga diperlukan penelitian mengenai distribusi dan kepadatan populasi primata endemik Jawa. Data yang diperoleh dapat

digunakan sebagai dasar untuk penyusunan rencana dalam upaya perlindungan dan pelestarian primata endemik Jawa salah satunya yaitu data awal untuk *monitoring* rutin primata dan kondisi habitat serta potensi ancamannya yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.

### **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana persebaran populasi primata endemik Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu?
- b. Berapakah estimasi kepadatan populasi primata endemik Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui persebaran populasi primata endemik Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.
- b. Mengetahui estimasi kepadatan populasi primata endemik Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan ekologi hewan dan informasi ilmiah mengenai primata tentang estimasi persebaran dan kepadatan populasi primata endemik Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.

#### **2. Aplikatif**

Data yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan rencana dalam upaya perlindungan dan pelestarian primata endemik Jawa salah satunya untuk data *monitoring* rutin primata dan kondisi habitat serta potensi ancaman yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.